

Pengalaman Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Pada Kasus Seks Pranikah Di Kota Semarang

Fikri Onasis, Wiwid Noor Rakhmad, Amida Yusriana

fikri.onasis1819@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang, Kotak Pos 1269, Telepon : (024) 7465407

Faximile : (024) 7465405, Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> , Email :

fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Adolescence is a period of rapid physical, psychological and intellectual growth. Physical changes will bring about changes in psychological aspects that cause teenagers to have a high level of curiosity about something new, such as establishing a more intimate relationship with the opposite sex. This is what causes teenagers to tend to have free sex. Sexual behavior that is carried out before the marriage bond is called premarital sex. Premarital sex is currently a problem as well as a social phenomenon. Premarital sex can also be said to be not a deviation and a taboo thing among teenagers, but it has become a natural thing because it has become a habit and even a trend. This is marked by the increasing number of cases of premarital sex in the adolescent group from year to year. Because of the enormous impact of premarital sex, parents should be responsible for providing adequate supervision to avoid deviant behavior such as premarital sex.

The theory used in this research is interpersonal communication theory, communication privacy management theory, and family communication theory. This study was used to determine the experience of communication between parents and children in cases of premarital sex in the city of Semarang. This research is a qualitative descriptive study with a phenomenological approach.

The experience of communication between parents and children is generally intense but the communication that occurs between the two is not open, especially regarding the personal life of the child. This is because there are privacy restrictions between parents and children,

such as parents not checking their children's cellphones, children not being open about dating styles, children not being open to detailed activities with their friends.

Keywords: Communication Experience, Parents and Children, Premarital Sex

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa dimana terjadi pertumbuhan fisik, psikologis, dan intelektual secara pesat. Perubahan fisik akan membawa perubahan aspek psikologis yang menyebabkan remaja memiliki tingkat keingintahuan tinggi mengenai suatu hal baru seperti menjalin hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis. Hal inilah yang menyebabkan remaja cenderung melakukan seks bebas. Perilaku seks yang dilakukan sebelum terjadinya ikatan pernikahan disebut dengan istilah seks pranikah. Seks pranikah saat ini merupakan permasalahan sekaligus fenomena sosial. Seks pranikah juga dapat dikatakan bukan suatu penyimpangan dan hal yang tabu lagi di kalangan remaja, namun telah menjadi hal yang wajar karena telah menjadi kebiasaan bahkan *trend*. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya kasus seks pranikah pada kelompok remaja dari tahun ke tahun. Karena dampak seks pranikah yang sangat besar inilah yang menjadikan orang tua seharusnya bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan yang cukup agar terhindar dari perilaku menyimpang seperti seks pranikah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal, teori *communication privacy management*, dan teori *family communication*. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengalaman komunikasi antara orangtua dan anak pada kasus seks pranikah di Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Pengalaman komunikasi antara orang tua dan anak pada umumnya intens namun komunikasi yang terjadi diantara keduanya tidak terbuka, khususnya mengenai kehidupan pribadi anak. Hal ini dikarenakan terdapat batasan privasi antara orang tua dan anak seperti orang tua tidak boleh mengecek *handphone* anak, anak tidak terbuka mengenai gaya pacaran, anak tidak terbuka dengan aktifitas detailnya bersama teman – temannya.

Kata Kunci : Pengalaman Komunikasi, Orang Tua dan Anak, Seks Pranikah

PENDAHULUAN

Masa pubertas adalah masa transisi seseorang dari masa kanak – kanak menuju dewasa. Definisi remaja menurut Permenkes Nomor 25 / 2014 adalah penduduk dalam kisaran umur 10 sampai 18 tahun. BKKBN mengklasifikasikan pubertas ada dalam kisaran umur 10 sampai 24 tahun. Masa remaja adalah masa dimana terjadi perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikologis, dan intelektual secara pesat. Perubahan fisik terjadi karena hormon baru yang mengakibatkan perubahan pada ciri seks primer dan memunculkan ciri seks sekunder. Perubahan ini merupakan tanda bahwa fungsi organ reproduksi sudah mulai bekerja. Perubahan fisik ini juga akan membawa perubahan aspek psikologis yang menyebabkan remaja memiliki tingkat keingintahuan tinggi mengenai suatu hal baru seperti menjalin hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis. Hal inilah yang menyebabkan remaja cenderung melakukan seks bebas.

Perilaku seks yang dilakukan sebelum terjadinya ikatan pernikahan disebut dengan istilah seks pranikah, yaitu hubungan seksual tanpa ikatan perkawinan sah secara hukum maupun secara agama dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin sama dengan dirinya maupun berjenis kelamin berbeda dengannya dan dilakukan karena dorongan hasrat seksual.

Seks pranikah saat ini merupakan permasalahan sekaligus fenomena sosial. Seks pranikah juga dapat dikatakan bukan suatu penyimpangan dan hal yang tabu lagi di kalangan remaja, namun telah menjadi hal yang wajar karena telah menjadi kebiasaan bahkan *trend*. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya kasus seks pranikah pada kelompok remaja dari tahun ke tahun.

Perilaku seks pranikah beresiko mengakibatkan gangguan reproduksi, seperti penyakit infeksi menular seksual (IMS), tertular HIV/AIDS, dan aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan. Aborsi yang dilakukan pada kehamilan pada usia dini dapat menyebabkan pendarahan hingga terjadi kematian. Sedangkan efek jangka panjang dari kehamilan usia dini adalah rahim menjadi rentan rusak dan akan mempengaruhi kesehatan janin pada kehamilan selanjutnya.

Selain berdampak pada kesehatan reproduksi, perilaku seksual pranikah juga tidak sesuai dengan nilai dan norma agama maupun sosial. Perilaku seksual pranikah berdampak pada kehidupan sosial karena terdapat norma didalam masyarakat yang dilanggar sehingga akan terjadi penolakan didalam masyarakat. Perilaku seksual juga akan berdampak panjang secara hukum. Pria dan wanita diijinkan untuk melakukan perkawinan apabila umur keduanya sudah

mencapai 19 tahun (UU Nomor 16, 2019). Hal ini berarti apabila terjadi kehamilan yang tidak diinginkan yang dikarenakan perilaku seksual pranikah, maka pengesahan pernikahan akan melalui proses yang sangat panjang karena harus mendapatkan dispensasi nikah dari Pengadilan Agama. Selain itu, hubungan seksual dengan anak usia kurang dari 18 tahun dapat dikenakan pidana.

Wakil Ketua Pengadilan Agama Kota Semarang mengungkapkan bahwa total perkara pengajuan dispensasi kawin di Kota Semarang hingga Bulan Mei 2021 sudah mencapai 104 perkara. Dari total pengajuan dispensasi kawin tersebut, hanya 92 perkara yang dikabulkan. Pemohon dispensasi kawin adalah siswi SMK dengan kasus terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan akibat perilaku seks bebas yaitu *married by accident (MBA)* atau hamil diluar pernikahan. Karena dampak seks pranikah yang sangat besar inilah yang menjadikan orang tua seharusnya bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan yang cukup agar terhindar dari perilaku menyimpang seperti seks pranikah.

Pergaulan bebas pada remaja disebabkan oleh kurangnya kontrol dan perhatian hingga faktor ekonomi. Karena inilah komunikasi menjadi peran yang penting bagi kehidupan manusia terutama dalam sebuah keluarga. Penyebab sering

terjadinya konflik dalam keluarga dikarenakan aliran komunikasi dan juga interaksi yang terhambat antara orang tua beserta anak. Sibuknya pekerjaan orang tua menjadi penyebab kurangnya intensitas dan kualitas komunikasi sehingga sering terjadi perselisihan dengan anaknya. Selain itu, seorang anak yang berada pada lingkungan pertemanan maupun lingkungan keluarga yang kurang baik maka akan mendapatkan pengaruh buruk pula. Pengaturan keluarga yang disfungsi seperti keluarga yang sering berkonflik, kontrol yang kurang memadai dan otonomi dini sangat erat kaitannya dengan perilaku seks bebas pada anak remaja.

Ulfa, *et al* (2015) mengungkapkan bahwa menjaga kualitas dan kuantitas komunikasi yang baik, memberikan perhatian yang cukup, menerapkan pola asuh yang demokratis, dan memberikan pengawasan merupakan beberapa cara untuk mengatasi kehamilan diluar pernikahan pada remaja. Komunikasi yang terjadi didalam sebuah keluarga membutuhkan keintiman yang tinggi, pertemuan yang intens serta kualitas interaksi yang baik dari seluruh anggota keluarga. Orangtua harus berkomunikasi secara aktif agar anak merasa cukup diperhatikan dan diberikan kasih sayang tulus sehingga anak menjadi terbuka atas segala sesuatu yang dialami dalam kehidupan sehari – harinya.

RUMUSAN MASALAH

Perilaku seksual pranikah pada remaja salah satunya dilatar belakangi oleh komunikasi yang tidak efektif. Kesadaran dan perhatian yang kurang dari orang tua mengenai edukasi dan pemahaman seks pranikah kepada anak berisiko memperkuat munculnya perilaku penyimpangan seperti seks pranikah. Hal ini dikarenakan remaja belum mempunyai bekal pengetahuan tentang seks dan pendidikan moral dari orang tua, sehingga anak mencari pemahaman dari sumber lain seperti internet, mencari tahu kepada temannya maupun lingkungan sekitar. Hal ini mengakibatkan remaja mengartikan sendiri mengenai informasi seks sehingga muncul rasa penasaran yang tinggi dan mencoba sesuatu yang mereka anggap akan mendapatkan nilai lebih dari teman di lingkungan pergaulannya sebagai anak remaja yang melek terhadap trend masa kini.

Selain itu sibuknya orang tua dengan pekerjaan dan aktivitasnya menjadi salah satu penyebab pemahaman seks pranikah tidak tersampaikan secara spesifik. Mayoritas orang tua justru memberikan kebebasan dan memberikan pilihan kepada anak dalam bersikap. Anak dianggap cukup mampu menentukan pilihan dan sikap ketika akan melakukan sesuatu. Padahal masa remaja adalah masa yang masih labil, mudah terpengaruh, mudah

meniru orang lain yang dianggap sebagai kelompok referensi, dan memiliki keingintahuan yang besar terhadap sesuatu yang baru. Mengacu pada pokok persoalan tersebut, maka *research question* dalam studi ini adalah bagaimana pengalaman komunikasi orang tua dengan anak pada kasus seks pranikah di Kota Semarang.

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan pengalaman komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak pada kasus seks pranikah.

KERANGKA TEORI

Penulis menggunakan teori dan konsep yang terkait dengan pengalaman komunikasi pada kasus seks pranikah yaitu teori komunikasi interpersonal, teori *family communication*, dan teori *communication privacy management (CPM)*.

Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses timbal balik secara berkelanjutan dari pengiriman, penerimaan dan adaptasi pesan verbal maupun non verbal oleh individu dengan orang lain untuk menciptakan dan memberikan perubahan perspektif keduanya. Komunikasi antar pribadi dipandang seperti halnya sandiwara yang mana pesan yang disampaikan tumpang tindih secara simultan

mempengaruhi dan dipengaruhi oleh oranglain dan beberapa faktor lainnya (Griffin, 2012:53). Salah satu contoh komunikasi interpersonal dapat diamati dalam sebuah keluarga. Komunikasi didalam keluarga merupakan suatu cara anggota keluarga untuk berhubungan satu sama lain sekaligus sebagai sarana pembentukan dan pengemabangan nilai yang dapat digunakan untuk pegangan hidup.

Communication Privacy Management

CPM adalah teori terapan yang didasarkan pada penelitian empiris sehingga prinsip – prinsipnya telah diuji validitasnya. *Communication privacy management* digunakan untuk mempelajari manajemen privasi dalam berbagai konteks seperti kesehatan, hubungan keluarga, dan isu – isu relasional (Littlejohn et al, 2017:227). *Communication privacy management (CPM)* dikemukakan oleh Sandra Petronio, dikembangkan untuk mengetahui cara seseorang dalam membuat keputusan tentang pengungkapan informasi pribadi atas dirinya.

Penelitian ini menggunakan teori *communication privacy management* karena penelitian ini membahas mengenai seks, dimana seks merupakan sesuatu hal yang bersifat sangat privasi bagi semua orang. Didalam *communication privacy management*, pengungkapan adalah suatu

proses dimana orang berbicara mengenai informasi pribadi (Littlejohn et al, 2017:227). Asumsi dalam teori CPM yang mendasari seseorang untuk membuka atau menutup informasi yang mereka miliki, antara lain informasi privat, batasan privat, kontrol kepemilikan, sistem manajemen berdasarkan aturan, dialetika manajemen.

Family Communication

Komunikasi yang terjadi didalam keluarga harus dijaga agar ikatan yang dalam dapat dirasakan oleh semua anggota keluarga dan merasa membutuhkan satu dengan yang lain (Kurniadi, 2010:271). Keluarga menjadi penentu bagaimana bentuk komunikasi disepakati yang kemudian akan membentuk pola komunikasi yang dapat membedakan antara keluarga satu dengan yang lainnya. Komunikasi secara intens akan membantu orang tua untuk mengetahui perkembangan fisik maupun psikis anaknya, serta dapat menciptakan keterbukaan dan keakraban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan metode ini peneliti mudah memahami pengalaman komunikasi dan seperti apa komunikasi orang tua kepada anaknya pada kasus seks pranikah. Subyek penelitian ini adalah 5 orang tua dan anak yang mengalami kasus seks

pranikah ketika masih usia remaja. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam studi ini adalah teknik wawancara dan observasi.

Analisis fenomenologi digunakan sebagai analisis data studi ini. Analisis data penelitian fenomenologi menurut Moustakas (1994) antara lain :

1. *Epoche*
2. *Phenomenological Reduction*. Reduksi fenomenologi adalah :
 - a. *Bracketing*
 - b. *Horizontalization*
3. Variasi Imajinasi
4. Sintesis Makna dan Esensi

PEMBAHASAN

Sintesis makna merupakan penyatuan deskripsi tekstural dan struktural yang akan menjadi gambaran hakikat suatu fenomena untuk membangun sintesis makna dan intisari dari sebuah fenomena dan pengalaman (Moustakas, 1994:181). Penyusunan sintesis makna dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tema yaitu (1) pengalaman komunikasi orang tua dan anak dalam kegiatan sehari – hari dan (2) pengalaman komunikasi orang tua dan anak ketika terjadi kasus seks pranikah.

Informan Anak

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang

terjadi antara orang tua dan anak tidak terjadi secara intens. Komunikasi yang terjadi selama ini hanya sebatas pemenuhan kebutuhan sehari-hari, namun mereka tidak pernah melakukan pembicaraan yang mendalam seperti kebutuhan emosional pada anak, artinya ada batasan privat yang sangat tinggi antara anak dan orang tua. Hal ini dapat diketahui dari pengakuan responden yang berkomunikasi dengan kedua orang tuanya hanya sebatas hal penting seperti urusan sekolah. Seluruh informan tidak pernah berbagi cerita mengenai kehidupan dan permasalahan pribadi kepada kedua orang tuanya karena merasa sudah dewasa sehingga terdapat batasan – batasan privat diantara keduanya. Dari seluruh informan, hanya informan 1 yang berkomunikasi secara intens dengan kedua orang tuanya namun informan 1 tetap memiliki batasan privasi dengan kedua orang tuanya yaitu orang tua tidak boleh mengakses *handphone* milik informan. Meskipun seluruh informan tidak memiliki keterbukaan dalam hal berkomunikasi, namun seluruh informan mengaku cukup diperhatikan oleh orang tua, meskipun masih ingin diberikan perhatian yang lebih besar lagi. Bentuk perhatian orang tua informan antara lain menyediakan kebutuhan dan keperluan sekolah, memberikan perhatian saat informan sedang sakit, dan memberikan ijin ketika

informan akan bermain dengan teman – temannya. Bentuk perhatian orang tua kepada anaknya merupakan upaya pemberian motivasi oleh orang tua kepada anak remajanya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa seluruh informan tidak mempunyai rasa empati terhadap kedua orang tuanya. Seluruh informan mengaku bahwa sebelum terjadinya hubungan seksual pertama kali dengan pasangan, mereka sempat teringat dengan kedua orang tua yang telah mendidiknya selama ini. Mereka merasa takut apabila hubungan seksual yang dilakukannya diketahui oleh orang tua. Namun pada akhirnya seluruh informan menyetujui ajakan pasangan untuk melakukan hubungan seksual pranikah dengan berbagai alasan yaitu takut pasangan marah, penasaran, terbawa suasana dan juga pengaruh minuman beralkohol.

Komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seks pranikah dapat diketahui pada komunikasi mengenai pendidikan seks. Seluruh informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua tidak pernah memberikan pendidikan seks secara detail. Ketiga informan menegaskan bahwa orang tua hanya memberikan pesan singkat kepada anak untuk tidak hamil diluar nikah demi menjaga nama baik dan kehormatan keluarga. Orang tua tidak menyampaikan dampak seks pranikah

secara detail karena kurang pengetahuan, merasa malu, dan tidak terbiasa menyampaikan seks kepada anak. Hal ini disebabkan karena di Indonesia, pengetahuan mengenai seks merupakan suatu hal yang tidak layak untuk dibicarakan sehingga orang tua akan selalu mengalihkan pembicaraan ketika anak menanyakan suatu hal yang berkaitan dengan seks.

Komunikasi interpersonal menjadi salah satu bagian penting bagi hubungan orang tua dan anak. Penyampaian kehamilan diluar nikah oleh informan kepada orang tua, ketiga informan menyampaikan dengan permintaan maaf terlebih dahulu sedangkan kehamilan diluar nikah oleh kedua informan lain disampaikan oleh saudara informan. Respon orang tua keempat informan adalah *shock* dan terlihat agak marah, berbeda dengan orang tua informan 3 yang merespon dengan santai karena seks adalah hal yang biasa menurut keluarga dan lingkungan informan 3. Sedangkan sikap kedua orang tua setelah mengetahui kehamilan diluar nikah dari kelima informan adalah memberikan perhatian kepada anaknya yang sedang hamil. Sedangkan dalam hal kondisi rumah tangga, salah satu informan mengaku sering cekcok dengan pasangan sedangkan keempat informan lain yang menjelaskan

bahwa kondisi rumah tangganya baik – baik saja dan jarang terjadi perselisihan.

Informan Orangtua

Interaksi orang tua dan anak pada kelima informan dalam penelitian ini terjadi secara intens namun komunikasi yang terjadi diantara keduanya tidak terbuka, khususnya mengenai kehidupan pribadi anak. Komunikasi yang terjadi hanya sebatas pemenuhan kebutuhan fungsional sehari - hari dan tidak pernah melakukan komunikasi secara mendalam seperti kebutuhan emosional kepada anak. Hal ini berarti bahwa terdapat batasan privasi antara kelima orang tua dan anak.. Namun pola didik yang diterapkan oleh keempat informan adalah pola asuh demokratis yang dapat ditunjukkan melalui sikap yang terbuka dari orang tua dan anak – anaknya. Orang tua menghargai kemampuan anak secara langsung, mementingkan kepentingan anak, tidak ragu mengendalikan anak, memberikan hak anak untuk melakukan tindakan. Hal ini ditandai dengan pemberian ijin kepada anak ketika mereka ingin bermain dengan teman – temannya.

Satu dari lima informan menjelaskan bahwa anaknya sangat kaku ketika berkomunikasi dengan ayahnya. Hal ini disebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter kepada anak sehingga anak sangat tertutup dengan orang tua.

Ketidakterbukaan anak kepada kedua orang tua disebabkan karena diantara keduanya terdapat batasan – batasan privat sehingga anak merasa tidak perlu menceritakan kegiatan sehari – harinya kepada kedua orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anak cenderung mengatur dan melarang apapun yang ingin dilakukan anak. Pola komunikasi otoriter memiliki sikap penerimaan yang rendah namun kontrolnya tinggi, sering memberikan hukuman, selalu mengkomando, dan mengharuskan anak melakukan apapun yang orang tua inginkan tanpa kompromi dengan alasan untuk kebaikan sang anak.

Penerapan pola didik kepada anak seringkali tidak disertai dengan pendidikan seks yang cukup sehingga kemungkinan terjadinya kasus seks pranikah pada remaja sangat tinggi. Dalam hal pendidikan seks kepada anak, seluruh informan menjelaskan bahwa tidak pernah memberikan pendidikan seks secara detail kepada anak karena orang tua kurang memahami pentingnya pendidikan seks dan cara penyampaian pendidikan seks kepada anak. Tiga dari lima informan hanya menyampaikan terkait kewajiban anak yang harus menjaga nama baik keluarga dengan cara tidak hamil diluar pernikahan. Hal ini dikarenakan orang tua seringkali menganggap bahwa seks adalah hal tabu untuk dibicarakan dengan anak,

bahkan seringkali orang tua cenderung mengalihkan pembicaraan ketika anak bertanya mengenai seks.

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa keempat informan orang tua mengaku kaget, kecewa, merasa malu, dan marah. Berbeda halnya dengan satu informan lain yang merespon dengan sangat terbuka mengenai kehamilan diluar nikah anaknya. Hal ini disebabkan di lingkungan menganggap bahwa kehamilan diluar nikah adalah hal yang sangat biasa. Meskipun demikian, keempat informan merasa senang dan memperhatikan kehamilan anaknya. Sedangkan satu informan lain tidak pernah memperhatikan kehamilan anaknya dikarenakan masih merasa malu dan marah atas kejadian hamil diluar nikah yang dialami anak remajanya. Hal ini terjadi kepada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anak. Pola asuh otoriter menjadikan anak merasa dikekang dan berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua. Anak yang merasa dikekang oleh orang tua pastinya rasa keingintahuannya lebih besar sehingga rasa penasaran akan mencoba hal baru juga sangat tinggi, termasuk dalam mencoba melakukan hubungan seksual pranikah.

Diskusi

Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan teori yang digunakan yaitu teori komunikasi interpersonal, *family*

communication theory dan *communication privacy management theory*. Penelitian ini berkaitan dengan teori komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat diamati dalam sebuah keluarga.

Penelitian ini berkaitan dengan teori komunikasi interpersonal dan *family communication theory* karena penelitian ini terjadi di dalam sebuah keluarga. Komunikasi didalam keluarga merupakan suatu cara anggota keluarga untuk berhubungan satu sama lain sekaligus sebagai sarana pembentukan dan pengemabangan nilai yang dapat digunakan untuk pegangan hidup. Komunikasi seimbang dapat terjadi apabila kedua pihak saling memberikan pengertian untuk mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan. Komunikasi secara intens akan membantu orang tua untuk mengetahui perkembangan fisik maupun psikis anaknya, serta dapat menciptakan keterbukaan dan keakraban. Berdasarkan temuan penelitian disimpulkan bahwa keempat informan orang tua mengaku sempat merasa kaget, kecewa, merasa malu, dan marah namun lambat laun orang tua menyadari bahwa kejadian kehamilan di luar nikah adalah tidak mutlak kesalahan anak namun juga karena kurangnya pengawasan orang tua sehingga keempat informan tersebut akhirnya memutuskan untuk memperhatikan kehamilan anaknya. Sedangkan satu informan lain tidak pernah

memperhatikan kehamilan anaknya dikarenakan masih merasa malu dan marah atas kejadian hamil diluar nikah yang dialami anak remajanya. Hal ini terjadi kepada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anak. Pola asuh otoriter menjadikan anak merasa dikekang dan berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua. Anak yang merasa dikekang oleh orang tua pastinya rasa keingintahuannya lebih besar sehingga rasa penasaran akan mencoba hal baru juga sangat tinggi, termasuk dalam mencoba melakukan hubungan seksual pranikah.

Penelitian ini juga berkaitan dengan *communication privacy management theory* karena penelitian ini membahas mengenai seks, dimana seks merupakan sesuatu hal yang bersifat sangat privasi bagi semua orang. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, seluruh informan menjelaskan bahwa tidak pernah memberikan pendidikan seks secara detail kepada anak. Hal ini disebabkan orang tua kurang memahami pentingnya pendidikan seks dan cara penyampaian pendidikan seks kepada anak. Tiga dari lima informan hanya menyampaikan terkait kewajiban anak yang harus menjaga nama baik keluarga dengan cara tidak hamil diluar pernikahan. Hal ini dikarenakan orang tua seringkali menganggap bahwa seks adalah hal tabu untuk dibicarakan dengan anak, bahkan seringkali orang tua cenderung

mengalihkan pembicaraan ketika anak bertanya mengenai seks. Sedangkan menurut Boyke dalam Madani (2003:7), pendidikan seks pada anak bukan mengajarkan cara berhubungan seks namun memberikan pemahaman mengenai seks kepada anak sesuai dengan usianya seperti pemahaman fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, pentingnya menjaga dan memelihara organ intim serta pemahaman mengenai perilaku pergaulan yang sehat serta resiko yang dapat terjadi mengenai masalah seksual.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut :

1. Pengalaman komunikasi antara orang tua dan anak pada umumnya intens namun komunikasi yang terjadi diantara keduanya tidak terbuka, khususnya mengenai kehidupan pribadi anak. Hal ini dikarenakan terdapat batasan privasi antara orang tua dan anak seperti orang tua tidak boleh mengecek *handphone* anak, anak tidak terbuka mengenai gaya pacaran, anak tidak terbuka dengan aktifitas detailnya bersama teman – temannya, dan juga membolos ketika bersekolah termasuk hal yang tidak

diceritakan dengan kedua orang tuanya karena anak tahu orang tua akan memarahinya.

2. Pengalaman komunikasi antara orang tua dan anak setelah terjadinya kasus seks pranikah cenderung terdapat ketegangan diantara keduanya. Ketegangan yang terjadi seperti anak yang merasa bersalah kepada kedua orang tuanya sehingga memilih untuk diam dan orang tua yang masih merasa kecewa dengan anak sehingga orang tua tidak sedang ingin berkomunikasi dengan anaknya. Namun lambat laun ketegangan itu mencair seiring kehamilan anak membesar dan anak melahirkan cucunya.
3. Komunikasi yang terjadi hingga sekarang relatif baik meskipun ada saat tidak akur karena perbedaan pendapat, namun hal tersebut tidak menjadi masalah yang serius untuk keduanya.

Rekomendasi

Peneliti memberikan rekomendasi bagi perusahaan, bagi orang tua dan anak remajanya, dan bagi peneliti selanjutnya sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini terbatas hanya meneliti pengalaman komunikasi antara orang tua dan anak pada kasus seks pranikah studi fenomenologi. Rekomendasi

untuk penelitian berikutnya dapat menggali sudut pandang lain seperti pengalaman komunikasi antara orang tua dan anak sudah menikah dan memiliki anak atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk meneliti efektivitas komunikasi orang tua dan anak terkait kasus seks pranikah.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan para orang tua untuk memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak remajanya agar terhindar dari perilaku seks bebas atau hal negatif lainnya. Pendidikan seks pada anak bukan mengajarkan cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim serta pemberian pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

3. Sosial

Secara sosial, penelitian ini dapat menambah wawasan untuk orang tua maupun anak dalam menjalani komunikasi agar terjadi komunikasi yang intens diantara keduanya untuk

menghindari kejadian yang tidak diinginkan pada anak remaja misalnya seks pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ninis. 2015. Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Seks Pra Nikah (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kalangan Orang Tua dan Anak di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun). *Skripsi*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ahiyanasari dan Nurmala. 2018. The Intention of Female High School Students to Prevent Premarital Sex. *Jurnal Promkes*. 5 (1), 39.
- Bangun, 2018. Seks Bebas di Indonesia Memprihatinkan. <https://waspada.co.id/2018/01/seks-bebas-di-indonesia-memprihatinkan/>
- Budi. 2018. 2.274 Orang Terpapar HIV/AIDS di Jateng, Penularan Didominasi Hubungan Seks. <https://news.okezone.com/read/2018/09/07/512/1947664/2-274-orang-terpapar-hiv-aids-di-jateng-penularan-didominasi-hubungan-seks>
- Denzin dan Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj Dariyatno dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Devito. 1995. *The Interpersonal Communication Book Ed 7*. Harper Collin College Publishers.
- Fikri, Ibnu. 2021. Hingga Mei 2021 Sudah 104 Anak di Semarang Ajukan Dispensasi Kawin. <https://www.google.com/amp/s/radarsemarang.jawapos.com/berita/semarang/2021/06/16/hingga-mei-2021-sudah-104-anak-di-semarang-ajukan-dispensasi-kawin/%3famp>
- Griffin. 2012. *A First Look at Communication Theory Eighth Edition*. New York : Mc Graw Hill.
- Gunarsa. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, Cetakan 7*. Jakarta : PT. Gunung Mulia
- Indriani. 2018. Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Remajanya dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi di Kelurahan Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah). *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Kurniadi, A. 2010. Intensitas Komunikasi Keluarga Dan Prestasi Belajar Anak. *Skripsi*. Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kuswarno. 2009. *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Konsep, Pedom, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn. 2017. *Theories of Human Communication Eleventh Edition*. Long Grove, Illinois, United States: Waveland Press, Inc.
- Madani, Y. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Zahra

- Mamonto. 2022. Penjelasan Pergaulan Bebas Untuk Remaja, Dampak dan Cara Menceahnya. <https://www.brilio.net/wow/penjelasan-pergaulan-bebas-untuk-remaja-dampak-dan-cara-menceahnya-220307w.html>
- Moustakas. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE
- Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurafriani dan Asdar. 2020. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Nursing Inside Community*. Volume 2 Nomor 3, Agustus 2020, 113-117.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014
- Prabandari. 2020. 8 Penyebab Pergaulan Bebas Pada Remaja, Kurangnya Perhatian Hingga Faktor Ekonomi. <https://m.merdeka.com/jateng/8-penyebab-pergaulan-bebas-pada-remaja-kurangnya-perhatian-hingga-faktor-ekonomi-klm.html>
- Rifai. 2018. Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak. *Skripsi*. Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.
- Satrio. 2010. *Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dengan Prestasi Belajar Anak di Sekolah*. Manajemen Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). 2017.
- Ulfa, *et al.* 2015. Peran Keluarga mengatasi Hamil diluar Nikah Remaja di Desa Sekuduk. *Jurnal Universitas Pontianak*.
- Umaroh.2015. Faktor Internal dan Faktor Eksternal Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. Vol 10, No 1, Hal 65 – 75.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan.
- Zuhri dan Dwi. 2015. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah di Surabaya). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 7 No. 2 Oktober 2015.